



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)* TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK PADA MATA PELAJARAN AGAMA HINDU SISWA KELAS XI TSM 3 SMKN 3 SINGARAJA

Ni Luh Putu Tika Indriani¹, Ni Luh Purnamaswari Prapnuwanti², Ni Rai Vivien Pitriani³

^{1,2,3}STAHN Mpu Kuturan Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali

^{1*)} e-mail korespondensi: Tikaani7901@gmail.com

Article Submitted: 19th Juli 2025; Accepted 1th Agustus 2025; Published: 30th September 2025

Abstract

This study is a Classroom Action Research (CAR) conducted during teaching practice activities over a period of three months in the odd semester (Block 1), from July to September 2024, with the researcher acting as the teacher implementing the learning process. The study aimed to improve students' learning outcomes in Hindu Religious Education across the cognitive, affective, and psychomotor domains through the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model. The research subjects consisted of 22 students of Phase F/Grade XI TSM 3 at SMKN 3 Singaraja. The research was carried out in two cycles, each comprising the stages of planning, action implementation, observation, and reflection. Data were collected through learning outcome tests, observation, and documentation. Data analysis was conducted descriptively by examining the mean scores and the percentage of learning mastery.

The results indicated an improvement in students' learning outcomes in the cognitive domain. In the pre-cycle stage, the average score was 50 with a mastery percentage of 23%. This increased in Cycle I to an average score of 56 with 45% mastery, and further improved significantly in Cycle II to an average score of 80.6 with a mastery percentage of 91%. In the affective domain, students' learning outcomes in the pre-cycle were categorized as low, with an average score of 1.75. In Cycle I, the score increased to 2.1 in the fair category, and in Cycle II it improved to 3.0 in the good category. This improvement indicates the development of students' attitudes, activeness, and participation in the learning process. In the psychomotor domain, the pre-cycle results were categorized as low, with an average score of 1.58. In Cycle I, the score increased to 2.7 in the good category, and in Cycle II it reached 3.5 in the very good category. Based on these findings, it can be concluded that the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model is effective in improving



learning outcomes in Hindu Religious Education for Grade XI TSM 3 students of SMKN 3 Singaraja across the cognitive, affective, and psychomotor domains.

Keywords: Contextual Teaching and Learning (CTL), Hindu Religious Education Learning Outcomes, Classroom Action Research (CAR)

I. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai landasan dalam membentuk manusia proses pembimbingan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar tumbuh sebagai manusia yang utuh, memiliki wawasan, kepribadian yang baik, serta mampu berperan secara harmonis dalam kehidupan bermasyarakat. (Dewantara, K. H.:2011), setiap orang memerlukan pendidikan untuk proses bertumbuh, melalui pendidikan orang mampu mencari jati diri yang sesungguhnya, menggali potensi dan mengusahakan kehidupan yang lebih baik, sebagian besar anak yang memiliki latar belakang pendidikan yang baik akan bertumbuh dengan karakter yang lebih baik. Setiap anak memiliki kemampuan menerima dan memahami pembelajaran secara berbeda, menurut John Locke (1690) dalam teori Tabula Rasa layaknya kertas putih anak dianggap kosong dan bersih yang siap diisi dengan pengalaman pendidikan dan nilai-nilai kehidupan sehingga anak akan belajar mengikuti alur kehidupan apapun yang ditorehkan dan ditunjukkan oleh seorang guru maka itu yang akan ditirunya. Pendidikan bukan sekedar untuk menjadi juara, pendidikan merupakan aktivitas untuk memahami suatu proses, proses menemukan masalah, mencari solusi, menggali informasi dan menyimpulkan hasil, menurut Misari dkk (2022:53) dalam jurnal penelitiannya menjelaskan pendidikan merupakan hal yang mutlak dialami oleh semua insan manusia, pendidikan bukan hanya sekedar belajar di sekolah namun juga proses perkembangan pada tahap kehidupan baik dalam perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik nya. pendidikan dimulai dari tahap keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai pendidikan lebih lanjut. Pendidikan memiliki peran untuk memperbaiki pola pikir dan menjadikan manusia memiliki kehidupan yang lebih baik.

Dalam UUD No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 37 ayat 1 dijelaskan Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat 11 mata pelajaran, termasuk agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, dll. Yang diharapkan mampu mendidik ahlak dan karakter siswa. Dengan itu guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu siswa untuk bisa mengikuti proses pembelajaran dengan optimal dengan memanfaatkan fasilitas dan media untuk mengembangkan keterampilan dalam belajar (Sudana, 2019:33).

Perkembangan pendidikan juga sering dikenal dengan istilah perkembangan teknologi pendidikan, teknologi pendidikan berperan dalam memfasilitasi kegiatan belajar, teknologi pembelajaran di bagi menjadi teknologi sebagai media dan teknologi sebagai bidang ilmu (Misari dkk, 2022: 57). Sebagai media teknologi pendidikan menawarkan fasilitas untuk mempermudah proses pembelajaran dengan memanfaatkan internet dan alat elektronik lainnya sehingga mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan dengan gambar visual, objek, dan suara yang memberikan kesan nyata dan sebagai bidang ilmu, menurut AECT 1997 teknologi pendidikan adalah proses yang tersusun dari prosedur, gagasan,



media dan keterlibatan orang untuk memecahkan masalah, melaksanakan dan evaluasi segala proses belajar manusia (Nurmadiyah, N., & Asmariyani, A. :2019)

Perkembangan pendidikan terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran salah satunya dengan memperbarui kurikulum sebagai bentuk penyesuaian terhadap perkembangan jaman, salah satunya kurikulum merdeka yang memfasilitasi guru mengguna media dan model pembelajara yang lebih sesuai dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh yang mencakup ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*. Ranah *kognitif* berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menguasai pengetahuan; ranah *afektif* berhubungan dengan sikap, nilai, dan karakter; sedangkan ranah *psikomotorik* menekankan pada keterampilan dan kemampuan bertindak secara nyata. Ketiga ranah tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara seimbang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Ulfah, U., & Arifudin, O. 2021:2).

Pengembangan ketiga ranah tersebut menjadi sangat penting karena tidak hanya menekankan penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap spiritual, moral, serta penerapan nilai-nilai ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang efektif seharusnya mampu melibatkan peserta didik secara aktif, bermakna, dan kontekstual sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai agama secara utuh. Dalam perkembangan pendidikan mengalami banyak perubahan mulai dari materi hingga cara penyampaiaannya, banyak sekali perubahan perubahan kurikulum untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang di upayakan dapat mengikuti perkembangan zaman. Seiring berjalannya waktu banyak model dan metode pembelajaran yang di gunakan dalam proses pendidikan.

Namun, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas XI TSM 3 SMKN 3 Singaraja masih ditemukan berbagai permasalahan, khususnya rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal, proses pembelajaran cenderung bersifat konvensional, kurang kontekstual, serta belum melibatkan siswa secara aktif. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang antusias, pasif dalam proses pembelajaran, dan belum mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata mereka. Rendahnya keterlibatan siswa tersebut berdampak langsung pada pencapaian hasil belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), baik pada ranah *kognitif*, *afektif*, maupun *psikomotorik*. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap mampu menjawab permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Melalui CTL, siswa didorong untuk berpikir kritis, mengembangkan sikap positif, serta mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penerapan model pembelajaran CTL dalam Penelitian Tindakan Kelas, diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran sekaligus meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas XI SMKN 3 Singaraja pada ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.



II. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Model CTL yang diterapkan berbasis tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*, pada materi Kodefikasi Veda dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dirancang berdasarkan hasil refleksi dari siklus sebelumnya sebagai upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI TSM 3 SMKN 3 Singaraja yang berjumlah 22 orang. Materi pembelajaran difokuskan pada Kodefikasi Veda, khususnya pada aspek pemahaman konsep, kemampuan menganalisis, dan mengkaji bagian-bagian Catur Veda.

Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar untuk mengukur ranah kognitif, observasi untuk menilai aktivitas siswa dan kinerja guru selama proses pembelajaran, serta dokumentasi untuk mendukung data penelitian. Instrumen penelitian berupa soal tes hasil belajar dan lembar observasi ranah afektif dan psikomotorik. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila minimal 85% siswa memperoleh nilai ≥ 65 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, keberhasilan tindakan juga ditentukan berdasarkan pencapaian hasil belajar pada ranah afektif dan psikomotorik yang berada pada kategori baik dan sangat baik.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kognitif

Hasil belajar pada ranah kognitif mencerminkan kemampuan intelektual siswa, mulai dari penguasaan pengetahuan hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi (Sudjana, 2016). Sebelum penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada proses pembelajaran di kelas XI TSM 3 SMKN 3 Singaraja mata pelajaran Agama Hindu materi Kodefikasi Veda pada aspek *Kognitif* menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus masih belum mencukupi ketuntasan. Hasil belajar pada tahap pra siklus menunjukkan nilai rata-rata *kognitif* siswa sebesar 50 dengan ukuran ketuntasan atau KKM sebesar 65, sebanyak 18 siswa memperoleh nilai yang masih di bawah KKM, sebanyak 4 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM dengan presentase ketuntasan 18% tuntas dan 82% tidak tuntas dengan kategori keberhasilan proses pembelajaran sangat kurang. Rendahnya nilai *Kognitif* siswa disebabkan oleh banyak faktor salah satunya siswa masih kesulitan dalam memahami materi pembelajaran awal secara maksimal, dikarenakan masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan sumber belajar hanya berasal dari guru, siswa hanya memperhatikan penjelasan tanpa terlibat langsung dalam suatu pemecahan masalah dan tidak memiliki kesempatan mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Kurangnya proses interaksi pembelajaran dengan lingkungan sekitar dan hanya bersifat satu arah.



Setelah di terapkannya proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siklus I dengan menerapkan konsep *konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, dan authentic assessment*. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa antara prasiklus ke siklus I sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:

Diagram Batang 1 Perbandingan nilai Rata-rata pra siklus-siklus I



Berdasarkan diagram batang di atas hasil belajar Pendidikan Agama Hindu Pada Materi Kodefikasi *Veda* siswa kelas XI TSM 3 SMK N 3 Singaraja pada aspek *Kognitif* mengalami peningkatan kecil dengan nilai rata-rata 56.1 sudan berada di atas KKM sebanyak 10 siswa tuntas dan 12 siswa tidak tuntas dengan presentase ketuntasan 45% tuntas dan 55% tidak tuntas dengan kategori keberhasilan pembelajaran cukup namun belum mencapai ketuntasan hasil belajar yang di targetkan.

Belum tercapainya ketuntasan belajar pada Siklus I dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain guru masih kurang aktif dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada konteks pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata guru masih cenderung berfokus pada penyampaian materi, siswa masih kesulitan beradaptasi terhadap penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, sehingga siswa belum sepenuhnya mampu mengikuti pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan *inquiry* dan *questioning* belum merata, di mana sebagian siswa masih pasif. Pengelolaan waktu pembelajaran yang belum optimal menyebabkan kegiatan *refleksi* dan pendalaman materi belum terlaksana secara maksimal. Faktor lainnya adalah latar belakang kemampuan awal siswa, khususnya rendahnya pemahaman dasar sebagian siswa terhadap materi Kodefikasi *Veda*. Dengan demikian, meskipun terjadi peningkatan hasil belajar dari pra siklus ke Siklus I, capaian tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang tercermin pada hasil belajar yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). sehingga diperlukan perbaikan dan optimalisasi penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Siklus II.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu materi kodefikasi *Veda*, dengan *refleksi* memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada Siklus I, dengan mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator menerapkan 7 konsep utama proses pembelajaran model CTL, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan dengan memperhatikan kebutuhan belajar siswa. Maka proses pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan. Peningkatan hasil belajar dari siklus I- siklus II dapat dilihat pada gambar berikut :



Diagram Batang 2 Perbandingan Nilai Rata-rata pra siklus- Siklus II



Berdasarkan diagram batang di atas menunjukkan nilai rata-rata siswa yang mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata siswa 80.6. Sebanyak 20 siswa telah mencapai KKM dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 91%, sementara 2 siswa (9%) masih belum tuntas. Peningkatan hasil belajar siswa pada aspek kognitif terlihat secara bertahap mulai dari prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II, meskipun masih ada beberapa siswa belum mencapai ketuntasan secara maksimal karena perbedaan motivasi belajar dan kemampuan menerima proses pembelajaran yang rendah. Namun dilihat dari ketuntasan proses pembelajaran pada Siklus II tergolong sangat baik dilihat dari ketuntasan pembelajaran >85% dan telah memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran secara klasikal. yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) secara berkelanjutan mampu meningkatkan pemahaman siswa kelas XI TSM 3 terhadap materi pembelajaran Kodefikasi *Veda*.

Tercapainya ketuntasan belajar pada siklus II disebabkan guru sudah mampu mengaplikasikan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis tujuh komponen utama, yaitu *konstruktivisme*, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment* pada materi Kodefikasi *Veda* dan guru sudah melaksanakan refleksi siklus I dengan lebih aktif membimbing dan mengarahkan siswa untuk mampu belajar secara mandiri dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari hari.

3.2 Afektif

Penilaian *afektif* dilakukan untuk mengetahui perkembangan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi sikap spiritual dan sosial, seperti keaktifan, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran (Nugraheni, dkk,2021:211). Penilaian dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap sikap siswa, baik secara individu maupun kelompok, dengan menggunakan skala 4. Hasil penilaian *afektif* digunakan sebagai bahan evaluasi untuk menilai efektivitas pembelajaran dalam membentuk sikap positif siswa serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh, sehingga tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap dan nilai yang diharapkan. Hasil penilaian ranah *afektif* siswa bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Nilai Rata-rata Tes Hasil Belajar Ranah *Afektif*



Nilai Afektif		
SIKLUS	RATA-RATA	KATEGORI
Pra Siklus	1.75	Kurang Baik
Siklus I	2.1	Cukup
Siklus II	3	Baik

Berdasarkan tabel di atas dari hasil penilaian ranah *afektif*, terdapat peningkatan sikap dan perilaku siswa pada setiap siklus pembelajaran. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata *afektif* siswa mencapai 1,75 dengan kategori kurang baik, yang menunjukkan rendahnya sikap keaktifan, kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata *afektif* meningkat menjadi 2,1 dengan kategori cukup, yang menandakan adanya perkembangan sikap positif, khususnya mulai tumbuhnya tanggung jawab siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II, di mana nilai rata-rata ranah *afektif* mencapai 3,0 dengan kategori baik. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menunjukkan sikap keaktifan, kerja sama, kedisiplinan, serta tanggung jawab secara lebih baik dan konsisten dalam pembelajaran individu maupun kelompok. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang dilakukan terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar ranah *afektif* siswa dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

3.3 Psikomotorik

Penilaian *psikomotorik* dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan ke dalam keterampilan nyata selama proses pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi keterampilan, ketepatan prosedur, keaktifan dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok (Sunandar, A dkk:2024). Penilaian ini bertujuan untuk menilai ketercapaian kompetensi keterampilan siswa secara menyeluruh sebagai bagian dari pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil penilaian ranah *psikomotorik* siswa bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Nilai Rata-rata Tes Hasil Belajar *Psikomotorik*

Nilai Psikomotorik		
SIKLUS	RATA-RATA	KATEGORI
Pra Siklus	1,5	Kurang Baik
Siklus I	2.7	Baik
Siklus II	3,4	Sangat Baik

Berdasarkan hasil penilaian ranah *psikomotorik* pada tabel di atas, terjadi peningkatan kemampuan keterampilan siswa pada setiap siklus pembelajaran. Pada tahap pra siklus, nilai rata-rata *psikomotorik* siswa sebesar 1,5 dengan kategori kurang baik, yang menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam melaksanakan tugas dan ketepatan konsep masih rendah. Setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi **2,7** dengan kategori baik, yang menandakan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan prosedur pembelajaran. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada Siklus II dengan nilai rata-rata 3,4 dalam kategori sangat baik, yang menunjukkan bahwa siswa telah



mampu mempraktikkan keterampilan seni keagamaan Hindu dengan lebih baik. Proses dan hasil karya yang dihasilkan pada *Autentik Assesment* menunjukkan peningkatan kualitas, ketepatan teknik, serta kesesuaian dengan materi kodifikasi *Veda*, sehingga pembelajaran dengan model CTL efektif diterapkan dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan interaksi sosial, serta hasil penelitian sebelumnya oleh Asmawati (2018) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan tipe *modeling* pada mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Mataram mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat setelah pembelajaran dilaksanakan melalui dua siklus. Dan pada penelitian selanjutnya oleh Miranjani(2023) menjelaskan Penelitian Tindakan Kelas, yang dengan model CTL efektif dalam mendukung proses dan hasil belajar siswa. model pembelajaran CTL pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu di kelas VI SD Negeri 1 Padangkerta mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Rata-rata nilai siswa yang semula berada pada angka 59,11 pada tahap pra siklus meningkat menjadi 85,59 pada siklus II, yang menunjukkan bahwa model CTL efektif dalam meningkatkan keaktifan serta pencapaian hasil belajar siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* secara sistematis dan berkelanjutan mampu meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa kelas XI TSM 3 SMKN 3 Singaraja. Peningkatan tersebut terlihat jelas pada ranah kognitif, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa dari tahap pra siklus hingga siklus II, hingga mencapai ketuntasan klasikal di atas 85%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa mampu meningkatkan pemahaman konsep, kemampuan berpikir, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Selain peningkatan pada ranah kognitif, penerapan model CTL juga memberikan dampak positif terhadap ranah afektif dan psikomotorik siswa. Sikap keaktifan, tanggung jawab, kerja sama, dan kedisiplinan siswa berkembang dari kategori kurang menjadi baik, sementara keterampilan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan ke dalam praktik pembelajaran meningkat hingga mencapai kategori sangat baik. Dengan demikian, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif digunakan sebagai alternatif pembelajaran dalam Pendidikan Agama Hindu karena mampu mengembangkan kompetensi siswa secara holistik mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Asmawati (2018) dan Miranjani(2023).



DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati. (2018). *Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) tipe modeling untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Mataram*. Jurnal Kependidikan, 4(2), 89–98.
<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkepe>
- Dewantara, K. H. (2011). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fazira, A, dkk. (2024). *Transformasi Pendidikan Kewarganegaraan di Era Society 5.0: Menerapkan Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(001 Des), 809-824.
- Hasibuan, M. I. (2014). *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching And Learning)*. Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains, 2(01).
- Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, P., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2022). *Teknologi pendidikan sebagai jembatan reformasi pembelajaran di Indonesia lebih maju*. Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi, 2(1), 471208.
- Miranjani, N. K. D. (2024). *Penerapan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Padangkerta Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023*. Haridracarya: Journal of Hindu Religious Education, 5(1), 10–16.
<https://journal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/haridracarya/article/view/69>
- Nafiati, D. A. (2021). *Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(2), 151-172.
- Nugraheni, M. M., Sutopo, A., & Fuadi, D. (2021). *Penilaian afektif dalam pembelajaran tematik masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar*. ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar, 5(2), 210-218.
- Pradnyawati, I. A. M. (2021). *PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU AGAMA HINDU*. Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu, 8(1), 77-83.
- Prakoso dkk (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Problematikanya di Sekolah Umum dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, 13(2).
- Ramli Rasyid dkk (2024) *Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Basicedu, 8(2)



- Riana, Tiara (2020). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. Skripsi. Fakultas Tabiyah Dan Keguruan, Universitas Negeri Mataram.
- Riskayanti, N. L. P., Karsana, I. N., & Putra, I. G. G. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 7 Denpasar*. Upadhyaya: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama, 4(2), 143-151.
- SALEH, S. (2022). *Melalui Model Pembelajaran CTL Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Palopo: Melalui Model Pembelajaran CTL Dapat Meningkatkan Hasil Belajar*. SILABI EDUCATION, 12(2).
- Suardipa, I. P. (2020). *Urgensi Kompetensi Pedagogi Guru sebagai Influencer Pendidikan*. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya, 4(1), 75–82.
- Sunandar, A., Supriyadi, & Hilmiyati, F. (2024). *Instrumen penilaian psikomotorik: Analisis kajian literatur*. Jurnal Paris Langkis, 5(1), 270–283.
<https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.17483>
- Susilawati, S. (2024). *Implementasi model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas xi pada materi sistem koloid di sma islam darul muhibbien binuang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). *Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik*. Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan, 2(1), 1-9.
- Utami, N. P. A. T. (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Berbantuan Konsep Tri Kaya Parisudha Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*. Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, 5(2), 39-47.
- Widya, J. dkk (2022). *Penerapan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Berbantuan Konsep Tri Kaya Parisudha Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*. Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu, 5(2) 2022.
- Yudaparmita, G. N. A., & Surya Adnyana, K. (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Olahraga Mahasiswa PGSD di STAHN Mpu Kuturan Singaraja*. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 3(2), 121-130.



Yufita, R. (2023). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Materi Catur Warna Dalam Kehidupan Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Siswa Kelas X Sman 2 Kasongan*. Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 3(2), 156-162.